

Di pojok kafe, tepat di bawah lampu kurungan, Yuda mematut di depan laptop. Matanya terkurung dan bingung. Dia tidak perlu diet sebab sudah dipastikan wajahnya jadi tirus dan badannya menyusut setiap akhir tahun.

"Apakah kamu sudah siap?" Fani, pemilik percetakan yang selalu membuatnya semakin panik tiba-tiba *whatsapp*. Yuda tidak langsung menjawab, dan selalu seperti itu. Dia tahu segala jawaban akan menghimpitnya tapi dia harus menjawab.

"Siap!" Tangannya gemetar saat Yuda membalsas *chat* Fani. Dia bahkan belum membuka file data laporan. Pasti dia akan menanyakan progres laporan itu, pikirnya.

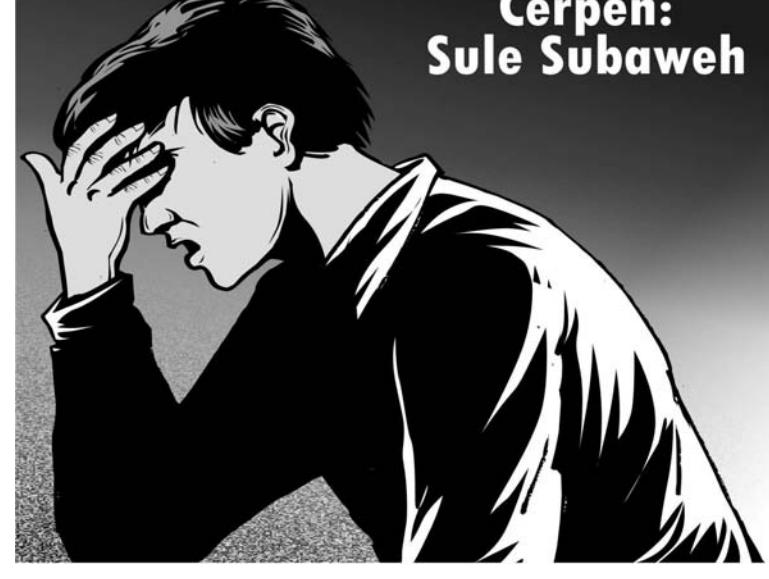
"Sebentar lagi saya Otw," kata Fani kemudian. Dada Yuda semakin kencang dan buru-buru dia menutup laman *Youtube* yang ditontonnya sedari sampai di kafe.

Sudah delapan belas tahun Yuda membiarkan dua bulan terakhir di akhir tahun, hilang begitu saja. Hingga anak terakhir melebihi tingginya, dia masih menjalani kesunyian di depan laptop. Dan dalam kesunyian itu dia memasrahkan diri menjadikan jembatan yang harus melaporkan hasil laporan kepada bosnya untuk kemudian bos itu melaporkan kepada karyawannya, di mana data laporan itu berasal dari karyawannya. Jika datanya belum lengkap, Yuda akan menagih tanpa pandang usia dan waktu. Begitulah dia dijuluki otak dingin oleh teman-teman kantornya. Tidak takut apalagi merasa ber salah saat mendesak para karyawan yang belum menyertai data. Meskipun begitu, tetap saja banyak yang susah diajak kerja sama. Kalau sudah begitu dia akan mendesak seperti rentenir. Lalu kebencian melelahkan dadanya.

"Bagaimana kalau laporan ini tidak pernah selesai?" Tiga tahun terakhir pertanyaan itu selalu berkelebat dan tentu saja mengganggu konsentrasi. Tapi bukan itu yang membuat Yuda selalu menyelesaikan tugas-tugas-

Laporan Akhir Tahun

Cerpen: Sule Subaweh



ILUSTRASI JOS

nya di menit-menit akhir. Ah, dia ingin sekali menyelesaikan tugas itu dua minggu sebelum *deadline* yang ditentukan tapi kegagalan selalu dipihaknya. Bukan, bukan karena dia pemalas atau terganggu dengan kegiatan lain. Lelaki berkacamata itu sudah menambahkan waktunya untuk tugas tahunan itu dan menolak pekerjaan yang lain. Karena itu pula dia memilih kafe daripada di kantor untuk mengerjakan. Ya, di kafe yang tenang dan tidak ada yang mengenalnya. Tapi ketenangan itu terusik oleh *chat* Fani, lelaki yang sudah bermitra bertahun-tahun dengannya.

"Bentar lagi sampai."

"Sial!" Yuda tahu, Fani akan menagih bahan untuk dicetak. Fani akan mendesak karena juga didesak, begitulah drama yang penuh sesak itu berulang setiap akhir tahun.

Yuda menghela napas, mencoba mengatur situasi sebelum membuka folder data laporan.

"Sial!" serunya kemudian

"Ke mana data-data itu!"

Yuda membuka satu persatu folder di laptop tapi hasilnya nihil. Entah berapa kali folder-folder di laptop dibuka sebelum mengalihkan pada *drive* di *link* yang se

tiap tahun menyimpan semua data laporan. Dia kembali mencari di *folder* di laptop yang berkali-kali dibukanya. Dia tidak mau mengulang dari awal dengan data di *drive* yang masih mentah. Tapi dia juga tidak mau berharap tak jelas. Dia sudah lama takut pada banyak harapan yang pelan-pelan mengantung kakinya.

Bayangan wajah geram bosnya berkelebat, ingat pula pada kumis tebal dan senyum simisnya. Yuda tahu apa yang harus dilakukan. Dia tidak akan tidur. Ya begitulah Yuda, laki-laki yang mencintai sunyi tapi tubuhnya tidak menerima dingin. Satu-satunya cara yang menjadi andalannya adalah berkompromi. Pelan-pelan menata tulisan sambil menggerutu dan sese kali menepuk mejanya setiap kali menyesali ketedelodarnya.

Yuda tidak peduli dengan tatapan muda-mudi nongkrong di kafe yang kaget atas ulahnya menepuk mejanya. Dia menutup telinganya dengan *headset*. Bukan karena semakin malam semakin riuh di kafe tempat dia bekerja tapi karena suara pikirannya selalu berisik. Bagaimana kalau laporan ini tidak pernah selesai? Kalimat itu berulang-ulang seperti diputar otomatis.

"Ini amanah." Yuda terus melawan pikirannya sendiri. Baginya ini bukan hal baru yang perlu dipersulit. Setiap akhir tahun dia selalu cemas dan tidak bisa tidur. Jika tahun ini ada masalah baru, itu hanya soal waktu untuk menyelesaikannya.

Entah berapa kali Yuda menghela napas dan menata data-data dengan penuh teliti. Situasi seperti ini sudah biasa dialaminya. Dia seperti hutan yang pohonnya ditebang setiap saat dan tumbuh lagi, begitu hidup yang dijalani. Maka ketika Fani melangkah ke arahnya, dia tidak perlu takut apalagi berbohong.

"Apakah sudah siap?" Yuda tersenyum saat mempersilahkan Fani duduk.

"Saya siap tapi bahannya belum siap." Fani tertawa kecil diikuti tawa Yuda masam.

"Kapan terakhir *deadline*. Mak-sudku *deadline* khusus buat saya." Kali ini Fani tertawa lepas sebelum menyadari keberadaannya di kafe yang ramai.

"Kamu lupa, kalau aku sudah pensiun?" Yuda mengernyitkan dahi.

"Benar kata anakmu. Kamu tidak berubah." Fani tertawa lagi, kali ini sedikit ditahan.

"Bahkan kamu masih sama, seperti tahun-tahun yang berlalu meskipun sudah pensiun." Fani ketawa lagi.

"Sekarang tutup laptopmu."

"Tapi saya belum selesai."

"Kamu sudah siap, kan?"

"Belum."

Pelan-pelan suara sirine terde- ntar lalu berhenti tepat di depan kafe, tempat mereka bercegkera ma. Yuda termangu, masih bertanya-tanya tentang data yang ti ba-tiba hilang itu.

Jejak Imaji 2024

*) *Sule Subaweh*, salah satu Dewan Pertimbangan Organisasi Komunitas Sastra Jejak Imaji. Karya alumni UAD ini dimuat berbagai media lokal dan nasional. Kumpulan cerpennya *'Bedak dalam Pasir'* terbit 2017 Pustaka Pelajar. Cerpen keduanya terbit 2022 di Diva Press.

Oase

Triman Laksana DI TEPIAN SENJA

lingkar batas bumi dan langit dalam kaki-kaki cakrawala

o, garis-garis itu masih melingkar lingkar dengan jarak yang tergambar dalam bentangan tetapi masih samar dalam menjalani derap langkah di antara pertanyaan tarikan nafas

yang selalu berjalan seiring matahari rebah

Hotel ono joglo, jepara, 102024

MENUNGGU PAGI

sampai kapan digantung pagi terus menelan setiap ketidakpastian yang senantiasa mengundang tanda tanya

letak pencarian sinar yang terus membayangi dari sekian kali harus mengulang : di sini

kehadiran sepi selalu memberi tanda kepada jalan-jalan terasa samar menepi dari gelap yang menganga

memburu titik semu selalu terperjaya dalam keterasingan waktu

Pantai bandengan, jepara, 102024

DALAM SEBUAH TANYA

pintu yang tertutup dengan angin terus berdesir membawa kabar penuh pertanyaan tertahan pada sekat harapan

dari nyala niat untuk menuju satu arah agar tetap menjaga bertahan di dalam nasib

masih sama dalam pencarian untuk membuka pintu menawarkan kefaaan

aku hanya mampu bertahan di antara belantara angan agar tetap mampu berteman pada sunyi ini

: milik siapa lagi ?

Kereta api kahuripan, yogya-blitar, 92024

*) Triman Laksana, lahir di Yogyakarta. Menulis dalam bahasa Jawa dan Indonesia. Tulisannya dimuat media cetak dan online, daerah dan nasional. Tinggal di Mungkid,

MEKAR SARI

PRANG ...!

Swara barang pecah gawe kagetku sing lagi arep mlebu omah. Ana apa? Enggal mbukak sepatu banjur mlayu mlebu. Aku wedi menawa Ibu ujug-ujug tiba, marga tensine munggah. Aja-aja Ibu ya lagi dhewe mega Bapak ya ora nang ndalem. Nanging aku banjur mandheg ana ruwang tamu, ora sida mlebu. Keprungu ana swara liya.

"Lastri, kowe pancek kebangeten. Jejer wong tuwa ora bisa ndhidhik anak. Mula nganti saiki anakmu prawan tuwa, durung rabi. Apa kowe ora isin. Kanca-kancane Arini wis dha anak-anak loro telu. Lha kowe kok adhem ayem wae wae weruh anakmu malah golek dhuwit. Wong wedok kuwi mengko urusane ral mung sumur, dha-pur, lan kasur."

Budhe Tri ndukani Ibu, merga aku nganti saiki durung omah-omah. Prawan tuwa?

Pancen umurku saiki 27 taun. Aku wis lulus saka pawaiyan luhur, malah S-2. Saiki aku dhosen lan lagi bribik-bribik supaya bisa S-3. Jaman saiki jejer dhosen ora cukup sekolah mung S-2, kudu S-3. Lan aku uga rumangsa aman wae durung duwe sisihan. Lha kuwi tangga ngarep omah kanca dolanan wiwit cilik, Mbak Kartini. Umure luwih tuwa rong taun tinimbang aku, Bapak-Ibune ya adhem ayem wae. Lha iki kok Budhe duka-duka marang Ibu?

"Mbak Tri, sabar. Jodho, kuwi rak kaya lair, rejeki, lan mati ta, dadi rahasiyanie Gusti Allah. Arep dioyak kaya ngapa menawa tekdr jodhone Arini durung tekan, kudu piye?"

"O... pancek kowe ki ra njawa."

"ASSALAMUALAIKUM". Krungu pengendikan Budhe tansaya sora, aku banjur mlebu, ethok-ethok lagi teka. Jebul anggone regejegyan priyati loro mau karo lenggahan nedhep gedhang goreng lan teh panas, isih kembul. Aku banjur nyalami Ibu lan Budhe. "Sampun wau Budhe?"

"Ora, lagi wae. Kangen karo kowe. Suwe ora niliki budhemu. Lagi mulih, pa?"

Pangendikan sareh, ora kaya mau nalika ngendikan karo Ibu.

Ora Illok

Cerkak: Fadmi Sustiwi



"Wis kana reresik dhisik, Ndhuk, mengko jagongan kene karo ngenteni babakmu. Mengko ben disiyapke Mak Yem, teh panas kanggo kowe," ngendikane Budhe. Ibu mriksani karo mesem. Sajake Ibu priksa, menawa aku krungu regejegane.

"NDHUK, kowe wis duwe pacangan durung?"

Lagi wae arep lungguh ana sandhinge Bapak sing wis kondur, wis didangu Budhe bab pacar. Bapak mriksani aku karo mesem. "Ayo matur apa karo Budhe," ngendikane Bapak nggodha aku.

"Kula mboten badhe pacaran Budhe, mindhak nambahi dosa. Menawi saged,

badhe lajeng dipun-halalaken mawon."

"Lha wis ana durung, ya ndang rabi."

"Dereng Budhe, kula badhe S-3 rumiyin menawa ketampi."

"Lha umurmu ki pira, sekolah wae? Kae Mbak Siti sing mbyien sok ngancani yen kowe dolan ngangone Budhe kae anake wis telu. Sumilah anake loro."

"Nuunun sewu Budhe, kula badhe nyuwun pirsa ananging Budhe sampaun duka nggih? Kula nggih kepengin mangeritos, kenging menapa Budhe mboten kra-ma?"

Budhe kaget mireng aturku, banjur ndengengek sedhela, nging pasuryane bali biyasa maneh, ora katon duka. Malah Bapak-Ibu sing katon rada ora kepenak marga aku kewanan.

"Nuunun sewu Mbak Tri, Arini lancang," ature Bapak rada groyok. Bapak-Ibu mesthi rumangsa ora kepenak, aku takon babagan sing sensitif. Sasuwene iki ora ana sing wani gepok senggol babagan kuwi karo Budhe Tri.

"Ndhuk, byien jaman enom Budhe kuwi ora nurut karo Simbah. Senenge Budhe kuwi siji, maem nang ngarep lawang. Senajan Simbah ngendika kuwi ora ilok, Budhe ora manut. Bareng bola-bali Budhe dirembug kabeh wurung, Simbah lagi ngendika. Triyani iki, jodhone adoh. Merga kwit kawen ngarep lawang. Budhe saiki lagi mangerten, menawa prawan maem nang ngarep lawang kuwi ora ilok. Marahi jodhone adoh. Ning kabeh wis kliwat ...

Ora illok. Ukara kuwi pancek dadi gamane para sesepuh ja-man biyen menawa nuturi putra-putrine. Menawa dipenging, bocah kuwi biyasan nglawan. Nanging menawa dikandhani kanthi sebutan ora ilok, njur manut. Senajan Bu Dhe tetep ora manut.

WEWAYANGAN jaman SMA lan kuliyan kaya-kaya nang ngarep mrpatku. Aku lan kanca-kancaku senengane maem bebaren gan nang teras, ngarep lawang. Papane amba lan silir. "Aja-aja jodhoku adoh mera ga senenganku maem nang ngarep lawang, kaya Budhe," batinku. □-d

(Minomartani, ngancik wulan November 2024)

Gegeritan

Eko Wahyudi Merapi

PERON

Ana peron ana paran
Nunggu tekane kanyatan
Dudu pindhane nangga kulak warta adol prungon
Kena ngapa bareng sejen panemu
Sejen uga tumanggapmu

Ana peron
Isih kelingan panantingmu
Sajak meksa kaya-kaya keselak muksa
Ap ta sing durung tumus
Kabeh-kabeh rinasa tamas

Lungguh ana peron
Panemu wengi iki kudu wani paron
Panommu kepengin ingaranan wangi
Nanging patrap solahmu tansah anyelaki

Wektune ana peron wis tutug
Satekane sepur lumaku tatag
Mapag lan mupus anggonku mangu-mangu

Ing bangku peron
Wis dadi cathetanu
Dina kawuri bakal dakbukak
Kanggo aweh wangsuman
Pitakonmu dina iki

Kebumen, 04.12.2024

SEPUR

Alon banter playune sepur iki
Beda karo celathu lan kekarepanmu
Angel nggonku nututi
Nanging akeh kang niteni

Angler anteng lakune sepur iki
Pancen kang dadi pangimpenmu
Kabeh sarwa enak tanpa enik
Nanging kang kawetu asring gawe tatu

Adhem anyes hawa ing sepur iki
Kaya duga pangrasamu
Bisa midid sumilir utawa ngisis
Nanging dhemen lirwa tanpa lalis

Kebumen, 04.12.2024

STASIUN

Saben stasiun kang dakampiri
Durung daktemokake kabarmu
Kang bakal prasetya ing janji

</